

Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem Based Learning* pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar

Khusna Zuhaida¹, Veryliana Purnamasari², Susilo Adi Saputro³, Ngurah Ayu Nyoman Muniarti⁴

¹ Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

² Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

³ Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pandeanlamper 03 Semarang, Semarang, Indonesia

⁴ Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

¹ khusnazuhaida4@gmail.com, ² verylianapurnamasari@gmail.com,

³ susiloadi.saputro@gmail.com, ⁴ ngurahayunyoman@upgris.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 03/08/2024; Direvisi: 09/08/2024; Disetujui: 21/08/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Berdiferensiasi
Produk;
*Problem Based
Learning* (PBL);
Pembelajaran
berdiferensiasi

Kurangnya implementasi konsep pembelajaran yang memerdekakan siswa menjadi alasan dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan dampak dari pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Subyek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IB dengan didasarkan oleh tujuan penelitian (*purposive sampling*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran berdiferensiasi produk dilaksanakan dengan menentukan kategori pemetaan siswa menggunakan asesmen diagnostik kognitif. Pembelajaran diferensiasi ini dilakukan dengan berbasis PBL di mana dengan mengikuti sintaks PBL. 2) Dampak positif: proses pembelajaran diikuti siswa dengan bersemangat dan lebih aktif. Siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Siswa memiliki ruang bagi dirinya dan mampu mengeksplor diri. Siswa mengetahui cara bekerja sama. Sedangkan dampak negatifnya siswa menganggap pembelajaran berdiferensiasi ini membeda-bedakan siswa. Di samping itu, kelas menjadi kurang kondusif.

ABSTRACT

KEYWORDS

Differentiated
Products;
Problem Based
Learning (PBL);
Differentiated
Learning

The lack of implementation of learning concepts that liberate students is the reason for this research. Therefore, this research aims to determine the implementation and impact of differentiated product learning based on Problem-Based Learning (PBL). This research uses descriptive qualitative methodology. Data was collected using observation, documentation, and interview techniques. The subjects of this research were class teachers and class IB students based on the research objectives (*purposive sampling*). The results of this research show that: 1) Product differentiated learning is carried out by determining student mapping categories using cognitive diagnostic assessments. This differentiation learning is carried out on a PBL basis which follows the PBL syntax. 2) Positive impact: students participate in the learning process enthusiastically and more actively. Students can hone critical thinking skills in problem-solving. Students have space for themselves and can explore themselves. Students know how to work together. Meanwhile, the negative impact is that students think that differentiated learning differentiates students. Besides that, the class becomes less conducive.

PENDAHULUAN

Perkembangan individu dan masyarakat dibangun di atas landasan pendidikan. Namun, di era yang terus berkembang dengan beragam kebutuhan dan kemungkinan, pendidikan harus beradaptasi untuk menjamin akses yang adil dan kesempatan yang sama untuk tumbuh bagi semua individu (Kusumawati et al., 2023). Di sinilah pentingnya

pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi yang mampu menangkap keunikannya dari setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pengaplikasian dari konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan yang memerdekakan dan bertujuan untuk mencapai kemandirian. (Tarigan et al., 2022). Dengan menganut konsep Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran dengan memerdekakan siswa dapat memberikan ruang kepada siswa dalam mengeksplor diri sesuai dengan kemampuan dan minat bakatnya.

Di era globalisasi ini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan hakikat alam dan tuntutan dunia kontemporer. Kurikulum merdeka yang dipengaruhi oleh pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara dirancang untuk mendorong pertumbuhan siswa selaras dengan alam (kodrat alam) dan tuntutan masyarakat kontemporer (kodrat zaman) (Irianti, 2023).

Berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut, permasalahan yang terjadi saat ini ialah banyak pendidik yang kurang mengimplementasikan konsep pembelajaran yang memerdekakan siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan pendidik masih terpacu pada pembelajaran konvensional sehingga menjadikan pembelajaran tidak berpusat kepada siswa dan siswa tidak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan siswa ketika dihadapkan pada proses pembelajaran seperti ini akan menjadi pasif dan tidak dapat mengutarakan pendapatnya (Kusuma & Alawiyah, 2021). Maka dari itu, pendidik perlu berinovasi dalam mengubah pendekatan dan menggunakan model pembelajaran yang membantu siswa mengungkapkan pendapatnya serta pembelajaran dapat berpusat kepada siswa.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan pendidik yaitu melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi dan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran terdiferensiasi merupakan suatu pendekatan penyesuaian metode, isi, dan desain pembelajaran terhadap karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecekapan, minat, kemampuan, dan bakatnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih subjektif dan bermakna, sehingga hasil belajar dan motivasi siswa dapat meningkat. Pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan pengakuan akan perbedaan individual dalam gaya belajar, kebutuhan akademis, minat, dan latar belakang. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menempatkan kesadaran atas keragaman sebagai kekuatan, bukan hambatan (Ambarita et al., 2023). Marlina (2020) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyeleraskan pembelajaran yang mementingkan minat belajar siswa, kesiapan belajar dan opsi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk memfasilitasi seluruh siswa memperoleh tujuan belajarnya, menumbuhkan motivasi siswa, menciptakan hubungan antar pribadi yang harmonis dalam proses pembelajaran, mendorong siswa agar menjadi pembelajar yang berdikari dan mempunyai sikap menghargai keaneka-ragaman, serta untuk menumbuhkan kepuasan guru karena adanya rasa tantangan dalam proses pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya (Faiz et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga pendekatan utama: konten, proses, dan produk (Ningrum et al., 2023). 1) Diferensiasi konten merujuk pada materi apa yang disampaikan kepada siswa dengan memetakan kebutuhan belajar siswa dan menggunakan pengelompokan keterampilan, kompetensi, dan minat siswa. 2) Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa menafsirkan atau memahami informasi atau materi melalui kegiatan penilaian (siswa mencoba menciptakan perspektif yang sama namun dengan motivasi, tantangan dan hambatan yang bermacam-macam), memberikan pertanyaan panduan melalui penentuan prioritas, melakukan program individual untuk

siswa, memfasilitasi penggunaan waktu yang diperlukan untuk belajar melaksanakan tugas, melakukan aktivitas menurut gaya belajar audiotori, visual, dan kinestetik. 3) Diferensiasi produk menggambarkan keadaan bagaimana siswa melalui karya atau kegiatan diharapkan dapat memahami tujuan pembelajaran yang disajikan kepada guru dalam bentuk artikel, esai, rekaman, presentasi, diagram, video, dan lain sebagainya (Sopianti, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi yang peneliti lakukan juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang digagas dengan permasalahan yang terlihat di lingkungan kerja agar siswa dapat secara mandiri mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru (Aslan, 2021). Pembelajaran PBL berpusat pada keaktifan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, tidak hanya diberikan materi belajar secara konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dalam proses pembelajaran memberikan ruang merdeka bagi siswa dalam belajar. Di samping itu, pada kelas I B pembelajaran berdiferensiasi masih asing dan jarang sekali dilakukan oleh pendidik, sehingga kebebasan siswa dalam belajar masih belum terasah, seperti dalam hal belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya, kegiatan diskusi, dan menyampaikan pendapat secara kritis. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dapat menemukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* dan bagaimana dampak yang dihasilkan dalam pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* kelas I B.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana hasil penelitiannya lebih mementingkan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan pemeriksaan langsung terhadap objek fisik. Adapun untuk mendapatkan data langsung bertempat di SDN Pandean Lamper 03 Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 9 Januari 2024 sampai dengan 29 Februari 2024. Peneliti berfokus pada kelas 1 B dengan jumlah seluruh siswa kelas I B SDN Pandeanlamper 03 Semarang sebanyak 28 siswa. Teknik yang dipakai dalam pengambilan subjek adalah *purposive sampling*. Peneliti mengambil informan guru kelas, satu siswa mahir, satu siswa cakap, dan satu siswa berkembang.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik
1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL kelas I B SDN Padeanlamper 03 Semarang.	Pendekatan berdiferensiasi produk	1. Konsep dasar pendekatan berdiferensiasi produk 2. Hasil Karya / Produk dari pembelajaran berdiferensiasi produk 3. Kekurangan Pendekatan berdiferensiasi produk 4. Kelebihan pendekatan berdiferensiasi produk 5. Dampak pendekatan berdiferensiasi produk	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL kelas I B SDN Padeanlamper 03 Semarang.	Model Problem Based Learning	1. Konsep dasar model PBL 2. Sintak Model PBL 6. Proses Pembelajaran	Wawancara, dan Observasi
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	--------------------------

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu uji kredibilitas, melalui beberapa tahap. Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi teknik yang peneliti lakukan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap guru kelas dan siswa menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem Based Learning*

Data pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *problem based learning* mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas I B SDN Pandean Lamper 03 ini dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada guru kelas berinisial S, dan tiga siswa yang telah peneliti ambil berdasarkan tingkat kemampuan belajarnya yaitu mahir, cakap, dan berkembang. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 15-16 Januari 2024 di ruang kelas I B. Observasi dan dokumentasi dalam mendukung metode wawancara digunakan untuk menguji kevalidan data.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas I B SDN Pandean Lamper 03 menandai pendekatan inovatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran materi pentingnya gotong royong. Implementasi model *problem based learning* ini menjadi kekuatan dalam membangun keaktifan siswa berpartisipasi dalam kelompoknya membuat suatu karya.

Sebelum penggunaan pendekatan berdiferensiasi, pada observasi awal peneliti menemukan bahwa siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Selain itu, siswa kurang memiliki ruang eksplor bagi dirinya mengembangkan minat sesuai dengan kebutuhannya dan guru belum menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan informan Ibu S yang mengatakan,

“Saya belum pernah menggunakan pendekatan berdiferensiasi sebelumnya. Jadi pembelajaran yang terjadi semua siswa mengikuti alur kegiatan yang sudah saya rancang tanpa adanya penyesuaian tingkat kemampuan siswa. Yang terjadi siswa yang pintar mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif, sedangkan siswa yang kurang mereka hanya mengikuti pembelajaran dengan pasif bahkan terkadang bermain sendiri, mengantuk dan tidak bersemangat.” (Ibu S, 2024)

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan berdiferensiasi yang dipilih oleh peneliti adalah berdiferensiasi produk, karena dapat menumbuhkan keaktifan siswa berperan aktif dalam kelompoknya. Selain hanya menggunakan pendekatan berdiferensiasi produk, peneliti juga menggunakan model pembelajaran PBL, di mana siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendapatkan kesepakatan dalam menjawab pertanyaan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL mata pelajaran pendidikan Pancasila ini, peneliti mengambil materi pentingnya gotong royong. Pemetaan siswa dilaksanakan dengan menggunakan asesmen diagnostik kognitif sehari sebelum pelaksanaan pembelajar sehingga terbentuk kelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Pada kelas I B mata pelajaran pendidikan Pancasila ini didapatkan tiga golongan kelompok yaitu mahir, cakap, dan berkembang. Kelompok mahir berisi oleh siswa yang berhasil mendapatkan skor 80-100, cakap berisi siswa yang mendapatkan skor 60-79, dan berkembang berisi siswa yang mendapatkan nilai di bawah 79.

Dari 28 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga informan untuk diamati dan diwawancarai lebih lanjut. Tiga informan tersebut meliputi informan R tergolong mahir, informan A cakap dan informan F berkembang. Kelompok mahir diminta untuk membuat *mind mapping*, kelompok cakap diminta untuk membuat pohon pintar, dan kelompok berkembang diminta untuk membuat *happy notes*. Berikut pemetaan proses pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Pemetaan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Hasil Asesmen

Mahir	Cakap	Berkembang
Peserta didik pada tahap ini akan mendapatkan LKPD membuat rangkuman materi gotong royong meliputi : pengertian gotong royong, manfaat gotong royong, dan contoh bentuk gotong royong di rumah berupa tugas membuat <i>mind mapping</i>	Peserta didik pada tahap ini akan mendapatkan LKPD membuat rangkuman materi gotong royong meliputi : pengertian gotong royong, manfaat gotong royong, dan contoh bentuk gotong royong di rumah berupa tugas membuat pohon pintar	Peserta didik pada tahap ini akan mendapatkan LKPD membuat rangkuman materi gotong royong meliputi : pengertian gotong royong, manfaat gotong royong, dan contoh bentuk gotong royong di rumah berupa tugas membuat <i>happy notes</i>

Berdasarkan pemetaan di atas, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL, di mana sintak dari model *Problem Based Learning* dilakukan guru sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan, yaitu:

1. Berorientasi pada permasalahan
 Pada bagian ini, siswa ditunjukkan video pembelajaran mengenai gotong royong dan diminta untuk mengamati video tersebut, kemudian diminta untuk menganalisis pentingnya gotong royong dan bagaimana bentuk gotong royong. Kemudian, pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru dijawab oleh siswa.
2. Mengorganisasikan pembelajaran siswa
 Pada tahap ini, pembagian siswa dalam tujuh kelompok. Empat orang menempati setiap kelompoknya. Pembagian ini berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal kognitif siswa yang terdiri dari kelompok mahir, cakap, dan berkembang. Kelompok mahir membuat karya berupa *mind mapping*, kelompok cakap membuat karya berupa pohon pintar, dan kelompok berkembang membuat karya berupa *happy notes*. Kemudian siswa memahami tugasnya masing-masing dan melakukan diskusi dengan kelompoknya.
3. Membantu penelitian individu dan kelompok
 Pada bagian ini, siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD) dibantu dan diarahkan oleh guru. Siswa menuliskan hasil diskusinya pada LKPD yang sudah disediakan.

Siswa yang tergolong mahir terlihat dapat mengelola kelompok dengan baik, pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Mereka membagi tugas sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan R bahwa,

“LKPD yang diberikan adalah mind mapping. Kita sudah bisa membagi tugas, bu. Ada yang menulis, menggambar peta konsep, mewarnai, dan menjelaskan untuk menjawab pertanyaan.” (Informan R, 2024).

Siswa yang tergolong cakap juga terlihat dapat mengelola kelompok dengan baik, pembagian tugas juga dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing tanpa ada yang merasa tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan ungkapan informan A bahwa,

“LKPD yang diberikan adalah membuat pohon pintar. tugas saya menjawab soal bu, yang lain ada yang memotong buahnya, ada yang meempelkan, ada yang memotong pohonnya.” (Informan A, 2024)

Sedangkan siswa yang tergolong berkembang masih perlu bimbingan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru perlu membimbing dalam pembagian tugas agar semua anggota bekerja, dan guru juga perlu mendampingi siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut sejalan dengan informan F yang mengatakan bahwa,

“LKPD yang diberikan adalah membuat happy notes. Kita belum bisa cara mengerjakannya, bu. Karena belum paham materinya, dan bagaimana cara membuat karya yang diberikan ibu.” (Informan F, 2024)

Di sinilah guru memiliki peran sebagai fasilitator terhadap siswa yang kurang memahami materi dan bagaimana cara pengerjaannya. Untuk siswa yang tergolong berkembang dan mahir, guru hanya perlu mengecek saja karena sudah dapat mengelola kelompoknya masing-masing.

4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya (Diferensiasi Produk)

Pada bagian ini, siswa diminta menyajikan hasil karya dengan mempresentasikan di depan kelas. Di mana kelompok mahir membuat karya berupa *mind mapping*, kelompok cakap membuat karya berupa pohon pintar, dan kelompok berkembang membuat karya berupa *happy notes*.



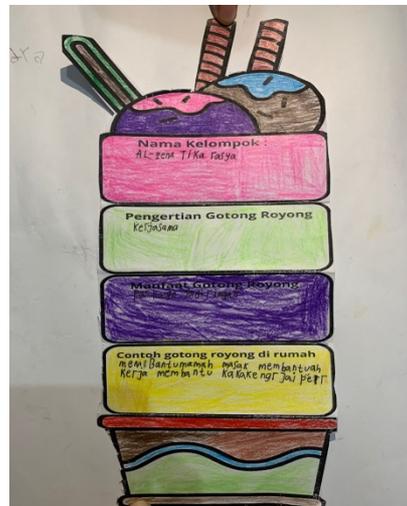
Gambar 1. LKPD Kelompok Mahir berupa *Mind Mapping*

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelompok mahir mendapat LKPD berupa hasil karya *main mapping*, di mana siswa menyimpulkan informasi atau materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.



Gambar 2. LKPD Kelompok Cakap berupa Pohon Pintar

Gambar 2 menunjukkan bahwa kelompok cakap mendapat LKPD berupa hasil karya pohon pintar, di mana siswa menyimpulkan informasi atau materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan dalam bentuk pohon pintar.



Gambar 3. LKPD Kelompok Berkembang berupa Happy Notes

Gambar 3 menunjukkan kelompok mahir mendapat LKPD berupa hasil karya *happy notes*, di mana siswa menyimpulkan informasi atau materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan dalam bentuk *happy notes*.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa kelompok lain dapat belajar juga mengenai karya yang dibuat oleh kelompok yang presentasi. Setiap kelompok antusias melihat ke depan dikarenakan hasil karya yang berbeda dari kelompoknya. Siswa lain diminta menanggapi presentasi dari kelompok yang di depan. Kemudian siswa lain memberikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok yang telah mempresentasikannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada bagian ini, guru memberikan pemantapan tentang materi serta mengevaluasi hasil kerja dari masing-masing kelompok. Guru mengaitkan pembelajaran terkait sikap positif pesan moral, dan manfaatnya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam menggunakan pendekatan berdiferensiasi produk ini, tentu ditemukan kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil observasi, kelebihan dari pendekatan

berdiferensiasi produk adalah guru dapat mengetahui cara cermat dalam memberikan pembelajaran menggunakan penyesuaian tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif ikut berperan dalam menyelesaikan tugasnya. Dari yang sebelumnya pasif dan tidak pernah berpartisipasi dalam kelompok, menjadi aktif dan ikut berperan dalam pembagian tugas yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok. Siswa dapat saling berkolaborasi antar anggota kelompoknya. Selain itu, siswa dapat mengasah kreativitasnya dalam menyajikan karya.

Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi produk ini adalah perlunya pengkondisian kelas yang sangat besar karena siswa akan bergantian bertanya mengenai tugas yang diberikan. Apalagi dengan bentuk tugas yang berbeda-beda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Selain itu, waktu yang dibutuhkan siswa sangat banyak dalam menyelesaikan suatu tugas dalam bentuk hasil karya. Namun dari situlah siswa dapat manajemen waktu dengan baik dengan membagi tugas bersama anggota kelompoknya agar pekerjaan selesai tepat waktu.

Dampak dari Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem Based Learning*

Pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* dilaksanakan secara maksimal agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu dengan mengamati kondisi dan karakteristik siswa itu sendiri. Namun dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* pasti memiliki dampak positif maupun negatif terhadap guru itu sendiri dan siswa yang diajar.

a. Dampak Positif

Dampak positif dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas I B berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yaitu proses pembelajaran diikuti dengan semangat dan lebih aktif. Siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Siswa mampu mengeksplorasi diri dan memiliki ruang bagi dirinya untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hal itu sejalan dengan yang diutarakan oleh informan F dalam kegiatan wawancara bahwa,

“Saya suka membuat happy notes, saya dan teman-teman juga bisa bekerja sama dalam membuatnya. Dengan membuat seperti ini, saya menjadi bersemangat dan tidak mengantuk ketika pelajaran” (Informan F, 2024)

b. Dampak Negatif

Dampak negatif ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* menurut hasil observasi adalah siswa menganggap pembelajaran berdiferensiasi ini membedakan siswa., sehingga siswa pada awalnya merasa iri akan tugas yang diberikan oleh guru terhadap kelompok lain. Selain itu, kelas menjadi kurang kondusif karena banyaknya pertanyaan mengenai tugas yang diberikan. Jadi, guru perlu menambah energi ekstra dalam pengkondisian kelas agar kembali kondusif terlebih untuk kelas rendah. Sehingga waktu yang dibutuhkan cenderung lama karena proses penyelesaian produk yang dibuat.

Pembahasan

Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem Based Learning*

Berdasarkan data observasi yang diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara tampak bahwa pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *problem based learning* (PBL) mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas I B SDN Pandean Lamper 03 ini dilaksanakan dengan melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu dalam menentukan pemetaan siswa. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan sehari sebelum

pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Asesmen diagnostik kognitif ini kemudian mendapatkan hasil pemetaan siswa yaitu mahir, cakap, dan berkembang dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Asesmen diagnostik aspek kognitif digunakan untuk mengetahui efisiensi akademik siswa yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori: rendah, umum, dan tinggi. Di mana siswa dengan capaian belajar rendah belum mencapai standar atau taraf yang diharapkan, maka memerlukan pengajaran lebih lanjut untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa dengan capaian belajar umum telah mencapai standar yang memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan. Dan siswa dengan capaian belajar tinggi melampaui standar yang diharapkan, menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada di atas rata-rata (Setiawan et al., 2023)

Pelaksanaan pendekatan bediferensiasi produk dilaksanakan dengan membagi kelas menjadi tiga kelompok kategori yaitu mahir, cakap dan berkembang. Pembelajaran berdiferensiasi produk memberikan tugas berupa hasil karya dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik yang telah dikategorikan pada asesmen diagnostik sebelumnya. Karena sejalan dengan pengertian diferensiasi produk bahwa diferensiasi produk menggambarkan interpretasi siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kinerja atau karya yang dipersiapkan oleh guru dalam bentuk artikel, esai, transkrip audio, presentasi, diagram, video, dan lain sebagainya (Sopianti, 2023). Di kelas I B SDN Pandean Lamper 03 Semarang ini membagi dan menentukan tugas untuk kelompok mahir mendapatkan tugas berupa hasil karya membuat *mind mapping*, untuk kelompok cakap mendapatkan tugas berupa hasil karya membuat pohon pintar, dan untuk kelompok berkembang mendapatkan tugas berupa hasil karya membuat *happy notes*.

Pendekatan berdiferensiasi produk di kelas I B ini dilaksanakan dengan berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di mana model PBL ini dapat memberikan peningkatan kecakapan *critical thinking* siswa melalui pembelajaran berbasis permasalahan yang mendorong kontribusi siswa dalam desain kelompok (Yuliana & Winanto, 2022). Model PBL dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, menguji partisipasi aktif siswa dalam keterampilan belajar, dan mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa dalam pengambilan keputusan (Triwibowo et al., 2024). Sintak model problem based learning dilaksanakan melalui lima sintak yaitu:

- 1) *Meeting the problem* (Orientasi pada Masalah)
Sintaks *meeting the problem* merupakan pembelajaran mengidentifikasi fenomena lingkungan untuk tujuan merumuskan masalah. Pada tahap ini siswa kelas I B ditunjukkan video pembelajaran mengenai gotong royong dan diminta untuk mengamati video tersebut.
- 2) *Problem Analysis and Learning Issue* (Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar)
Sintaks ini memberikan simulasi bagi siswa yang diminta menganalisis masalah berdasarkan permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap ini siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya. Kelompok mahir membuat karya berupa *mind mapping*, kelompok cakap membuat karya berupa pohon pintar, dan kelompok berkembang membuat karya berupa *happy notes*. Kemudian siswa memahami tugasnya masing-masing dan melakukan diskusi dengan kelompoknya.
- 3) *Discovery and Reporting* (Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok)
Sintaks ini merupakan sintaks pembelajaran untuk menemukan masalah yang diteliti dan melaporkan hasilnya. Hasil tugas yang dibuat dapat dijadikan acuan, di mana siswa dapat mencari solusi masalah yang berbeda, mengemukakan argumen, mengamati alternatif solusi dari berbagai perspektif dan akhirnya memilih satu alternatif solusi yang dirasa paling sesuai. Pada tahap ini, siswa

diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKPD dibantu dan diarahkan oleh guru. Siswa menuliskan hasil diskusinya pada LKPD yang sudah disediakan. LKPD yang disiapkan memiliki tugas yang berbeda-beda setiap kategori kelompok.

4) *Solution Presentation and Reflektion* (Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya)

Sintaks ini merupakan bagian siswa mempresentasikan hasil diskusi dan merefleksikan hasil diskusi bersama kelompoknya mengenai permasalahan yang ditemukannya. Kemampuan *problem solving* dapat ditingkatkan dengan penalaran untuk mengambil keputusan (Frambach et al., 2019). Pada tahap ini kelas IB B telah melaksanakan presentasi dengan mengungkapkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain menyimak serta menanggapi kelompok yang telah mempresentasikan hasil karyanya.

5) *Overview Interfraction and Evaluation* (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

Sintaks ini merupakan sintaks untuk membuat inferensi dan mengevaluasi solusi yang dibuat. Siswa mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari solusi yang dianalisis dan mengenali perbedaan antara bukti dan prediksi (Frambach et al., 2019). Aktivitas mempertimbangkan segala keputusan tidak lepas dari kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada fase ini guru memberikan *feed back* dan mengevaluasi hasil kerja dari masing-masing kelompok. Guru mengaitkan pembelajaran terkait sikap positif pesan moral, dan manfaatnya dengan kehidupan sehari-hari. (Tan, 2004)

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pandean Lamper 03 Semarang ini ditemukan bahwa terdapat keunggulan dan kelemahan dalam menggunakan pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis PBL. Kelebihan pendekatan berdiferensiasi produk adalah guru dapat mengetahui cara yang lebih tepat dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif ikut berperan dalam menyelesaikan tugasnya. Kekurangan pendekatan berdiferensiasi ini adalah perlunya pengkondisian kelas yang sangat besar karena siswa akan bergantian bertanya mengenai tugas yang diberikan. Selain itu, waktu yang dibutuhkan siswa sangat banyak dalam menyelesaikan suatu tugas dalam bentuk hasil karya. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian terdahulu (Putri Febrianti, 2023) bahwa keunggulan dari pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadikan guru memahami bagaimana menerapkan cara yang cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang dirancang, sebaliknya kelemahan pembelajaran berdiferensiasi terbatas pada waktu, sehingga guru perlu lebih berhati-hati dalam manajemen waktu baik dalam pemetaan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK) ataupun pemetaan materi setiap pertemuan.

Dampak dari Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah didapatkan, pada pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas IB SDN Pandean Lamper 03 Semarang memiliki dampak positif dan dampak negatif sebagai berikut.

a. Dampak Positif

Dampak positif dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas IB berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yaitu proses pembelajaran diikuti siswa dengan bersemangat dan lebih aktif. Model PBL dapat menumbuhkan aktivitas belajar

siswa dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran (Arumasharroh et al., n.d.). Siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Siswa mampu mengeksplor diri dan memiliki ruang bagi dirinya untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) bahwa menurut guru reaksi positif siswa terhadap pembelajaran merupakan hasil dari terpenuhinya kebutuhan belajar siswa. Di sisi lain, guru juga mempunyai kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

b. Dampak Negatif

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti, dampak negatif ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* adalah siswa menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini membedakan siswa., sehingga siswa pada awalnya merasa iri akan tugas yang diberikan oleh guru terhadap kelompok lain. Padahal sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi produk bukan berarti membedakan, melainkan menawarkan perbedaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan belajar siswa. Salah satu hambatan yang dirasakan adalah adanya perubahan paradigma siswa yang masih terikat pada pola pikir *single minded* dan anggapan bahwa belajar itu sama bagi semua orang. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberi penjelasan bahwa pembelajaran yang berdiferensiasi bukan mengandung arti membedakan, tetapi dengan menawarkan keanekaragaman dalam proses pembelajaran sesuai profil, minat, dan gaya belajar siswa (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Selain itu, kelas menjadi kurang kondusif karena banyaknya pertanyaan mengenai tugas yang diberikan. Jadi, guru perlu menambah energi ekstra dalam pengkondisian kelas agar kembali kondusif terlebih untuk kelas rendah. Sehingga waktu yang dibutuhkan cenderung lama karena proses penyelesaian produk yang dibuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dan pembahasan perolehan hasil penelitian melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa analisis pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas I B SDN Pandean Lamper 03 Semarang, pembelajaran berdiferensiasi produk dilaksanakan dengan menentukan kategori pemetaan siswa dengan menggunakan asesmen diagnostik kognitif dalam menganalisis tingkat kemampuan siswa. Sehingga mendapatkan kategori kelompok mahir, cakap, dan berkembang. Di mana kelompok mahir membuat hasil karya mind mapping, kelompok cakap membuat hasil karya pohon pintar, dan kelompok berkembang membuat hasil karya happy notes. Sintaks model *problem based learning* (PBL) meliputi lima sintaks, yaitu berorientasi pada permasalahan, mengorganisasikan pembelajaran siswa, membantu penelitian individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui kegiatan tersebut, didapatkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi produk berbasis *problem based learning* dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas I B SDN Pandean Lamper 03 Semarang adalah proses pembelajaran diikuti siswa dengan semangat dan lebih aktif.. Siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Siswa mampu mengeksplor diri dan memiliki ruang bagi dirinya untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa mengetahui cara bekerja sama dengan anggota kelompok. Sedangkan dampak negatifnya adalah siswa menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini membedakan siswa, sehingga siswa pada awalnya merasa iri akan tugas yang diberikan oleh guru terhadap kelompok lain. Padahal sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi produk bukan berarti membedakan,

namun menawarkan keragaman dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan belajar siswa. Di samping itu, kelas menjadi kurang kondusif karena banyaknya pertanyaan mengenai tugas yang diberikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG Prajab). Program ini telah memberikan kesempatan dan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai pendidik. Tanpa adanya program ini, penelitian dan penulisan artikel tidak akan terlaksana dengan baik. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada SDN Pandeanlamper 03 Semarang yang telah membantu dalam menyukseskan penelitian ini, serta Bapak/Ibu dosen Universitas PGRI Semarang yang telah membimbing dan memberikan dukungan selama proses pendidikan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 2 tahun 2023.

REFERENSI

- Ambarita, J., Jarwati, S., & Restanti, D. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Arumasharroh, R., Purnamasari, V., & Rachmawati, Y. (n.d.). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas III SD Negeri Sendangmulyo 02*.
- Aslan, A. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education, 171*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Frambach, J. M., Talaat, W., Wasenitz, S., & Martimianakis, M. A. (2019). The case for plural PBL: An analysis of dominant and marginalized perspectives in the globalization of problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education, 24*(5), 931–942. <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09930-4>
- Irianti, R. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengimplementasian Pendidikan yang Sesuai dengan Kodrat Alam dan Zaman. *Pubmedia Jurnal Penelitian Pendidikan Kelas Indonesia, 1*(2), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.56>
- Kusuma, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Kusumawati, I., Citrawati Lestari, N., Sihombing, C., Purnawati, F., Wahyu P Soemarsono, D., Kamadi, L., Valentino Latuheru, R., & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Cv. Afifa Utama.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 5*(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Putri Febrianti, V. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif, 6*(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/JPI.061.03>

- Setiawan, Y., Kurnia, G. J., & Soetedja, Z. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnosis pada Pembelajaran Seni Rupa di SMA*. 5(1).
- Sopianti, D. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS XI DI SMAN 5 GARUT*. 1(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tan, Oo. S. (2004). *Enhancing Thinking through Problem Based learning Approaches*. Cengage Learning.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Triwibowo, R., Sumardi, L., & Fauzan, A. (2024). Implementasi Pembelajaran PPKn Berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Mataram. *ISLAMIKA*, 6(2), 647–680. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4620>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*. 11.
- Yuliana, Y., & Winanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Tema 9. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7378–7386. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4092>